

TAHAPAN-TAHAPAN PEMBERDAYAAN
ANAK JALANAN DALAM BIDANG KEAGAMAAN
(Studi Terhadap Panti Asuhan "Atap Langit" Keparakan Kidul Yogyakarta)



SKRIPSI

DIAJUKAN PADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU ILMU SOSIAL ISLAM

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Nur Sakuri

NIM: 01230453

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2005

Suyanto, S.Sos. M.S.i
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nur Sakuri

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
di Jogjakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara :

Nama : Nur Sakuri

NIM : 01230453

Judul : Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Bidang Keagamaan
(Studi Terhadap Panti Asuhan Atap Langit Keparakan Kidul
Yogyakarta)

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar
sarjana strata satu ilmu sosial Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan
mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

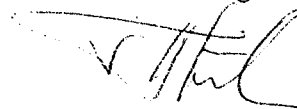
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

20 Jumadil Ula 1426 H

Yogyakarta,

27 Juni 2005 M

Pembimbing



Suyanto, S.Sos. M.S.i
NIP. 150233520



DEPERTEMEN AGAMA RI
IUN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0272) 515856 Fax (0272) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1123/05

Skripsi dengan judul: Tahapan-tahapan Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Bidang Keagamaan (Studi Terhadap Panti Asuhan "Atap Langit" Keparakan Kidul Yogyakarta).

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nur Sakuri

NIM: 01230453

Telah dimunaqasyahkan pada:

Hari :Rabu

Tanggal: 6 Jumadil Tsaniyah 1426 H/13 Juli 2005 M

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Drs. Moh. Nazih, M.Pd.
NIP : 150246398

Sekretaris Sidang

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP : 150246398

Pembimbing/Penguji I

Suyanto, S.Sos. M.Si
NIP. 150233520

Penguji II

Drs. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 150228025

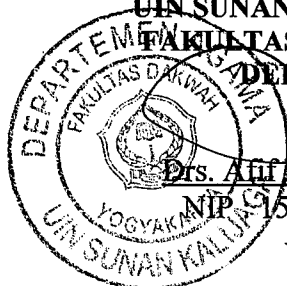
Penguji III

Sriharini, S.Ag. M.Si.
NIP. 150282648

Yogyakarta, 21 Juli 2005 M/14 Jumadil Tsaniyah 1426 H

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

Drs. Aliif Rifa'i, MS.
NIP. 150222293



MOTTO

١. أراءيت الذي يكذب با الدين. فذلك الذي يدع اليتيم. ولا يحض
على طعام المسكين.

Artinya:

"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin".¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Edisi Revisi 1989.

HALAMAN PERSEMBAHAN

- Kepada Tuhanku ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA dan baginda ROSULULLAH SAW, penulis niatkan pembuatan karya sederhana ini sebagai bentuk ibadah pengabdian kepada-NYA
- Sekiranya tidak dapat aku bayar setitik air susu ibu dengan karya yang kecil ini, tetapi bapak dan ibu terimalah ini sebagai upaya ananda berbakti pada:
Ibuku.....
Ibuku.....
Ibuku.....
Dan bapakku...
- Teruntuk adik-adikku Roni Dayati, Nurul Hidayah dan Khasanah Febriyanti yang berjuang demi masa depannya, teruslah berjuang adik-adikku serta biyungku Atmo Ngali.
- Kepada siapa saja yang telah menjadikan simpul-simpul sejarah perjalananku.
- Seluruh peminat ilmu-ilmu sosial khususnya yang berkenaan dengan isu-isu anak jalanan. Mereka menantikan uluran tangan kita.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي امرنا بان نعمل الصالحات. اشهدان لا اله الا الله وحده لا شريك له شهادة تنجي قائلها عن المهلكات واشهد ان محمدا عبده ورسوله سيد السادات. والصلاة والسلام على محمد وعلى اله واصحابه خير العباد.

Tiada kata yang patut terucap selain kata syukur atas segala nikmat yang terus mengalir dalam diri. Jadikan hamba orang yang pandai dalam mensyukuri nikmat-nikmat-Mu ya Allah. Salam dan shalawat bagi baginda Rasulullah Saw, keluarga, sahabat dan semua umat Islam sampai akhir nanti, baginda Nabi hamba menanti syafaat di hari pembalasan nanti.

Dengan menghaturkan segala kekurangan, perkenankan penyusun menghaturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu atas terselesainya karya yang sederhana ini. Untuk itu penyusun berterima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Rektor dan semua civitas akademi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta yang telah memberikan waktu sekian tahun kepada penyusun untuk menuntut ilmu.
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan seluruh Bapak/Ibu Dosen PMI yang telah memberikan ilmunya serta karyawan.

4. Bapak Suyanto, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini dan memberikan banyak pengalaman, bantuan yang tak terlupakan.
5. Ibu Sri Sumarwati dan Bapak Hamim Muhammad Gusa yang telah memberi izin kepada penyusun untuk mengadakan penelitian di Panti Asuhan Atap Langit.
6. Teman-teman PMI Angkatan 2001, semua aja temen-temenku angkatan '01 tak terkecuali, terima kasih atas semua canda dan tawa.
7. Teman-teman di Takmir dan keluarga besar Masjid Jendral Sudirman (MJS) Yogyakarta.
8. Seluruh pihak yang tak dapat penyusun sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas bantuan dan semuanya.

Demikian yang dapat penyusun sampaikan, besar harapan penyusun skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja. Dengan kerendahan hati penyusun mengharapkan tegur sapa dari pembaca sekalian dalam bentuk kritik, masukan dan saran yang membangun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Juli 2005

Penyusun

Nur Sakuri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Kerangka Teoritik	
1. Tinjauan Umum Pemberdayaan.....	13
2. Pemberdayaan Anak Jalanan.....	16
F. Metode Penelitian.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN ATAP LANGIT	
A. Sejarah Singkat Panti Asuhan Atap Langit	28
B. Tujuan Panti Asuhan Atap Langit	30
C. Susunan Pengurus.....	30

D. Program Pemberdayaan Panti Asuhan Atap Langit	34
1. Bidang Pendidikan	35
2. Bidang Ekonomi.....	37
3. Bidang Keagamaan.....	39
E. Sarana dan Prasarana.....	41
F. Sumber Dana	42
G. Jumlah Anak Binaan	42
H. Gambaran Umum Anak Jalanan Panti Asuhan Atap Langit.....	47

**BAB III TAHAPAN-TAHAPAN PEMBERDAYAAN PANTI ASUHAN
TERHADAP ANAK JALANAN DALAM BIDANG
KEAGAMAAN**

A. Tujuan Pemberdayaan Keagamaan	51
B. Tahapan-tahapan Pemberdayaan.....	53
1. Tahap Penjangkauan.....	55
2. Tahap Pengumpulan Data	57
3. Tahap Persiapan Pemberdayaan.....	60
4. Tahap Pemberdayaan	62
5. Tahap Pengakhiran.....	78
C. Partisipasi Anak Jalanan Dalam Proses Pemberdayaan	80
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	81

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran.....	85

LAMPIRAN-LAMPIRAN





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya pembahasan yang tumpang tindih dan kesalahpahaman interpretasi. Oleh karena itu perlu penyusun tegaskan mengenai judul atau memberi batasan istilah yang ada dalam penulisan ini, agar tidak terjadi salah persepsi atau pembacaan terhadap tulisan yang penyusun maksudkan.

1. Tahapan Pemberdayaan

Tahapan adalah bagian dari perkembangan atau pertumbuhan dari sesuatu yang ada awal dan akhirnya.¹ Sedangkan pemberdayaan secara harfiah adalah membuat (seseorang) berdaya, istilah lainnya untuk pemberdayaan adalah penguatan (*empowerment*), yang berasal dari kata "daya" kemudian menjadi "berdaya" yang mempunyai arti kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.² Sedangkan menurut Tjandraningsih dalam pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang-orang yang diberdayakan, yaitu pemberdayaan yang membuat masyarakat sadar akan usaha sendiri.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal. 1120.

² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Press, 1991) hal 323

³ Tjandraningsih Indrasari, *Studi mengenai Pendampingan Pekerja Anak Dehumanisasi Anak Marjinal*, Surya Mulandar (ed), (Bandung: Yayasan Akatiga, 1995) hal 3

Jadi tahapan-tahapan pemberdayaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perkembangan atau pertumbuhan dari awal sampai akhir pemberdayaan yang dilakukan Panti Asuhan Atap Langit dalam pemberdayaan terhadap anak-anak jalanan agar dapat mampu dan sadar akan kemampuannya sendiri dalam bidang keagamaannya.

2. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya, yang berusia antara 6 sampai 18 tahun.⁴ Tetapi dalam penulisan ini yang dimaksud dengan anak-anak jalanan adalah bukan sebagaimana diterangkan di atas, yaitu anak-anak yang berada di jalanan tetapi mereka yang dahulunya berada di jalan, kemudian oleh Panti Asuhan Atap Langit diasramakan dan tidak boleh lagi ke jalan. Dapat pula dikatakan ini sebagai pasca anak jalanan yang aktivitasnya tidak lagi berada di jalanan.

3. Keagamaan

Keagamaan yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah proses pembinaan mental spiritual bagi anak asuh yang beragama Islam baik yang bersifat ritual maupun pembinaan nilai-nilai ke-Islaman, mulai dari tahapan pembinaan sampai pada tahapan pengakhiran yang dilakukan oleh Panti Asuhan Atap Langit.

⁴ Depsos. RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Dir. Jend. Bina Kesejahteraan Sosial, 1999) hal 1

4. Panti Asuhan Atap Langit

Sebuah panti sosial dengan nama Panti Asuhan Atap Langit yang bergerak dalam penanganan anak-anak jalanan, anak gelandangan dan anak-anak yang secara sosial diterlantarkan. Berlokasi di Keparakan Kidul Yogyakarta, yang telah banyak berkiprah dalam penanganan anak jalanan yang ada di sekitar wilayah Yogyakarta melalui cara mengasramakan anak jalanan dan anak-anak gelandangan dalam berbagai bidang kegiatan, dengan bertujuan mengangkat harkat martabat anak-anak jalanan.

Dari penegasan judul di atas dapat dipahami bahwa yang penulis maksud dari judul **Tahapan-tahapan Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Bidang Keagamaan Studi terhadap Panti Asuhan Atap Langit** ini adalah melihat perkembangan atau pertumbuhan pemberdayaan yang dilakukan Panti Asuhan Atap Langit dalam pemberdayaan terhadap anak-anak jalanan yang berumur 6 sampai 18 tahun yang berada di panti, berlokasi di Keparakan Kidul Yogyakarta dalam bidang keagamaan Islam, yaitu keagamaan yang bersifat pembinaan ritual dan pembinaan nilai-nilai keagamaan dari tahapan awal sampai akhir, dengan tujuan agar mampu dan sadar akan kemampuannya sendiri dalam bidang keagamaannya yaitu mempunyai kesadaran melaksanakan ajaran agama.

B. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, peran umat Islam tentunya tidak bisa dipandang sebelah mata baik yang berhubungan dengan kehidupan bernegara dan berbangsa. Setelah pasca kemerdekaan peran ini diwujudkan dalam berbagai hal, di bidang ekonomi,

pendidikan, politik, sosial budaya dan berbagai macam bentuknya. Berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi bangsa ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak tidak hanya pemerintah, tetapi semua lapisan masyarakat untuk menegakkan alam demokrasi.

Sementara Azyumardi Azra mengatakan bahwa masyarakat sipil yang sedang membangun alam demokrasi atau dikenal dengan kalangan pro-demokrasi menilai makna demokrasi lebih sering dianggap sebagai "pemberdayaan" (*empowerment*), masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan; bukan hanya politik, tetapi juga sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan seterusnya.⁵

Pembangunan meski menggunakan tujuan bervariasi, tetapi memiliki tujuan yang hampir sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan bukan saja hanya memenuhi kebutuhan lahiriah saja, tetapi juga kebutuhan batiniah seperti rasa aman, rasa keadilan dan juga pemerataan dalam segala bidang, yang tidak hanya untuk satu golongan saja, melainkan semua lapisan masyarakat. Pembangunan juga mengundang berbagai kekerasan, penindasan dan berbagai ketidakadilan masyarakat secara luas. Tujuan dari proyek pembangunan adalah untuk peningkatan mutu kehidupan material dan immaterial orang banyak telah banyak diketahui bahwa ini tidak selalu dicapai.⁶

Secara luas ada kepercayaan bahwa pembangunan adalah tugas utama dari pemerintah dan ini seakan-akan membenarkan otoritarianisme dan menyebabkan hambatan besar bagi kemajuan pembangunan yang sesungguhnya. Rakyat dituntut

⁵ Azyumardi Azra, *Menuju masyarakat Madani; Gagasan, Fakta dan Tantangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 6.

⁶ Joke Schrijvers, *Kekerasan "Pembangunan" Pilihan Untuk Kaum Intelektual*, (Yogyakarta: Media Persindo, 2000) hal. 31.

untuk menyerahkan sumberdaya di tangan pemerintah. Sebaliknya pemerintah telah berjanji untuk mengaruniakan pembangunan kepada rakyat dan hasil yang telah dicapai oleh pembangunan. Janji ini terbukti hanya merupakan khayalan yang lahir dari penilaian keliru terhadap kemampuan pemerintah dan terhadap hakikat pembangunan itu sendiri.⁷

Pengembangan masyarakat yang dilakukan dalam upaya mengisi kemerdekaan dan meninggalkan diri dari ketertinggalan harus terus ditingkatkan dan digali sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan persaingan dunia global. Sangat menyedihkan memang bangsa Indonesia yang mempunyai banyak potensi luar biasa tidak mampu untuk mengembangkan diri bersaing dengan bangsa-bangsa lain, bahkan menjadi negara dengan peringkat terendah, negeri paling bodoh di Asia Pasifik urutan ke-31 dari 31 negara Asia Pasifik⁸, padahal Islam mengajarkan berpikir dan sangat menjunjung ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam salah satu Firman-Nya:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

"Allah meninggikan derajat orang yang beriman satu tingkat dan orang berilmu satu tingkat lagi, sungguh Allah Maha Mengetahui". (Q.S Al-Mujadalah: 11).⁹

Maka yang dibutuhkan kemudian adalah peran atau partisipasi dakwah masyarakat dalam artian yang luas dalam upaya mengejar ketertinggalan dengan

⁷ David C. Korten, *Menuju Abad Ke-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002) hal. 154

⁸ Mahfud Mas'ud dalam naskah pidato khutbah Idul Adha 1425 H dilapangan Universitas Negeri Yogyakarta pada tgl. 21 Januari 2005

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Wicaksana, 1994.

melibatkan masyarakat ikut andil menyelesaikan semua ini. Dalam hal ini M.

Quraish Shihab menyatakan bahwa:

"Peran sentral yang dituntut dari manusia adalah menciptakan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Maka dakwah yang dibutuhkan adalah dakwah bil hal yang dapat memberi jawaban yang memuaskan untuk dapat mendorong kesejahteraan lahir dan batin, sekaligus menyediakan sarana prasarana dan mekanismenya. Tentu saja kegiatan yang dilakukan untuk maksud di atas beraneka ragam dan harus disesuaikan dengan kondisi dan sasaran yang dihadapi".¹⁰

Sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial untuk menginginkan sesuatu yang lebih baik dalam hidupnya, tetapi semua itu dikembalikan kepada manusia itu sendiri. Sebagaimana telah Allah firmankan dalam salah satu ayat-Nya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu umat (masyarakat) sebelum umat (masyarakat) merubahnya sendiri". (Q.S Ar-Ra'du: 11)¹¹

Upaya untuk merubah keadaan dari sempit menjadi lapang, miskin menjadi kaya atau ketidakberdayaan menjadi masyarakat yang berdaya tentu tergantung dari upaya apa yang dijalani. Namun tidak semua individu mampu merubah kondisinya tanpa bantuan orang lain. Disinilah pemberdayaan dibutuhkan atau diperlukan dalam rangka membantu dan membuat masyarakat sadar dalam mengutamakan usaha sendiri.

Munculnya berbagai persoalan bangsa ini menuntut sebagian masyarakat untuk ikut peduli. Kepedulian ini salah satunya dapat kita lihat dengan munculnya berbagai lembaga kemasyarakatan non pemerintah yang bergerak di berbagai

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002) hal 242

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Wicaksana, 1994.

bidang. Dalam perkembangan selanjutnya kita kenal NGO berkembang dan menjamur dengan berbagi visi dan misi yang berbeda-beda. Lembaga ini sekarang lebih dikenal dengan nama LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat.

Lembaga Swadaya Masyarakat berusaha untuk memfasilitasi dan membantu masyarakat secara materiil maupun moril, serta berupaya membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, selanjutnya tujuan dari lembaga swadaya masyarakat adalah dalam upaya memberdayakan masyarakat.¹² Mubyarta menambahkan bahwa pemberdayaan itu adalah:

"Usaha memberi daya kepada rakyat, pemberdayaan ini tidak hanya berupa bantuan atau pemberdayaan ekonomi saja, akan tetapi lebih pada tindakan-tindakan nyata yang dapat meningkatkan sumber daya manusia".¹³

Masalah kemiskinan bukan merupakan barang yang asing lagi, terutama bagi negara-negara berkembang semisal Indonesia yang sampai sekarang berjumlah 36.146.700 jiwa orang miskin atau (16,65%) dari 217.072.346 jiwa penduduk Indonesia.¹⁴ Pada dasarnya usaha untuk menanggulangi kemiskinan sudah lama dilakukan, sejak awal Orde Baru sampai sekarang Orde Reformasi, tetapi apa yang terjadi ternyata kemiskinan belum juga lenyap dari peredaran bumi Indonesia, bahkan cenderung meningkat dan terus meningkat.

Krisis ekonomi yang menimpa bangsa Indonesia sejak tahun 1997 sampai sekarang banyak menyisakan persoalan bangsa. Hal ini memunculkan berbagai masalah sosial antara lain dengan adanya kemiskinan, pendidikan rendah,

¹² A.M.W. Pranarka dan Vidyandika Moelijarto, *Pemberdayaan Dalam Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*, (Jakarta: CSIS, 1996) hal 54

¹³ Mubyarta, *Keswaspadan Masyarakat Desa Tertinggal*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994) hal 204.

¹⁴ Sumber: Rapat Konsultasi Pemerintah-DPR, dilansir dalam *Republika*, Edisi Jum'at, 25 Februari 2005.

marginalisasi, masyarakat kumuh, gelandangan, para pengemis dan merebaknya anak-anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia. Kondisi mereka sungguh memperhatikan terutama dari segi pendidikan, ekonomi, kesehatan, pemenuhan hak-hak anak dan juga keagamaannya sehingga mereka menjalani hidup tanpa harapan yang pasti. Sebab untuk mempertahankan hidup saja sudah harus bersusah payah, mencari nafkah untuk hidup hari ini, tak terbayang bagaimana besok hari, apalagi berfikir memberdayakan diri untuk menghadapi masa depan yang lebih cerah, tentu hal ini tak terlintas dalam bayangan mereka, yang mungkin itu hanyalah sebuah mimpi.

Banyak potensi yang sebenarnya ada dalam setiap individu siapapun itu untuk mampu dan dapat meningkatkan dan mengembangkan prestasi, tetapi terkadang hal ini terhalang oleh berbagai fasilitas dari ketidakmampuan yang dimiliki misalnya pendidikan, ekonomi serta akses informasi yang dibutuhkan, terutama bagi mereka anak-anak jalanan yang juga menjadi generasi penerus bangsa ini. Maka anak-anak ini harus dihindarkan dari lingkaran setan kemiskinan sehingga kita dapat mencegah munculnya generasi kedua orang miskin dalam satu keluarga miskin.¹⁵

¹⁵ Selanjutnya Vivit Muntarhorn mengidentifikasi kelompok-kelompok anak yang berada dalam kondisi tidak menguntungkan sebagai berikut:

- a. Anak-anak pedesaan.
- b. Anak-anak jalanan dan daerah kumuh perkotaan.
- c. Anak perempuan
- d. Pekerja anak
- e. Pelacuran anak
- f. Anak-anak cacat
- g. Anak-anak pengungsi dan tidak berkewarganegaraan
- h. Anak-anak dalam penjara
- i. Anak-anak korban kekerasan dan terlantar

bersumber dari LSPPA, 2000, dalam Kirik Ertanto, *Anak Jalanan, Negara, dan Antropologi*, dalam Jurnal Ilmu Sosial Transformatif, (Yogyakarta: INSIST, Edisi 13 Tahun III 2002) hal 52.

Fenomena anak jalanan mencerminkan sebuah situasi diskriminasi sosial terhadap anak miskin yang diakibatkan dari kebijakan pembangunan yang memihak pada kelas atas, bias kota yang sangat pramodal, sehingga kesempatan mengembangkan diri bagi anak-anak miskin sangat terbatas, keadaan ini menciptakan wilayah-wilayah marjinal. Migrasi dan urbanisasi merupakan respon dari masyarakat yang berada di pinggiran untuk merebut kesempatan ikut menikmati fasilitas dan kemudahan yang tersedia di kota.¹⁶

Beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak turun ke jalan antara lain *Pertama*, keadaan ekonomi keluarga yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, maka anak-anak disuruh atau dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi tersebut. *Kedua*, ketidakserasian dalam keluarga, sehingga anak tidak betah di rumah. *Ketiga*, adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua. *Keempat*, kehidupan jalanan yang menjanjikan karena anak mudah mendapatkan uang dan yang *kelima*, diajak teman sebayanya.¹⁷

Kegagalan untuk memahami anak-anak jalanan akan memunculkan tindakan dan perlakuan yang sewenang-wenang oleh masyarakat, aparat keamanan dan juga aparat pemerintah daerah yang menganggap tindakan mereka adalah 'demi kepentingan umum'. Anak jalanan adalah ancaman bagi masyarakat di mana ia hidup di dalamnya. Bahkan bagi bangsanya sendiri, Indonesia, anak jalanan

¹⁶ Candraningsih dan Indrasari, *Anak Jalanan, Pengingkaran Terhadap Kebersamaan dan Kesetiakawanan Sosial*, (Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 2000) hal 53.

¹⁷ Diklat "Panduan Pelatihan Voelentir Rumah Singgah Ahmad Dahlan", (Yogyakarta: 2003) hal 54-55.

adalah cap buruk. Anak jalanan adalah representasi dari kotor, kekacauan tatanan, keterbelakangan dan memalukan. Anak jalanan adalah aib, seperti menoreh di muka sendiri. Pendek kata tak seorangpun menghendaki anak jalanan. Meski tidak dikehendaki, anak jalanan tetap hadir. Meski terus digencet oleh masyarakat dan negara, anak jalanan tetap saja ada dan tidak bisa dimusnahkan. Anak jalanan bagaikan patah tumbuh hilang berganti.¹⁸

Disinilah Lembaga Swadaya Masyarakat dapat berperan dengan mendirikan Panti Asuhan bagi putra-putri kelompok miskin ini di samping memberikan bantuan uang sekolah sampai anak-anak tersebut mampu menyelesaikan pendidikan dengan kemampuan mereka.¹⁹ Berbagai persoalan khususnya yang terjadi terhadap anak jalanan memunculkan banyak LSM dengan berbagai nama. Ada yang kemudian menamakan Rumah Singgah, Panti Asuhan, Rumah Belajar dan lain sebagainya. Panti Asuhan dalam penanganan terhadap anak jalanan dengan menggunakan berbagai cara penanganan dari tingkat pendidikan dengan menyekolahkan anak jalanan atau dengan kejar paket, dalam tingkat ekonomi dengan berbagai kegiatan pelatihan ketrampilan dan kerajinan, dan juga penanganan dalam keagamaan dengan melalui kegiatan pengajian, baca tulis Al-Qur'an, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk mendidik mental spiritual anak jalanan untuk tidak berbuat hal-hal yang cenderung negatif atau tindakan yang mengarah kriminal, seperti mencuri, merampok, menjambret dan lain sebagainya.

¹⁸ Kirik Ertanto, *Ibid*, hal 46.

¹⁹ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) cetakan ke-5 hal 22

Kerentanan anak-anak jalanan terhadap dunia kejahatan dan kriminalitas karena memang dunia anak jalanan bersinggungan langsung dengan kerasnya kehidupan di jalanan, sehingga sedikit banyak membentuk kepribadiannya, maka yang diperlukan kemudian dengan memberikan dasar keagamaan yang kuat, agar anak-anak jalanan tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif yang ada di jalanan. Pendidikan tentang keagamaan mutlak diberikan kepada anak jalanan sebagaimana pendidikan-pendidikan yang lainnya, mengingat peran keagamaan begitu penting dalam membentuk karakter mental spiritual dan kepribadian seseorang, apalagi bagi mereka yang masih anak-anak.

Dari sinilah ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian terhadap anak-anak jalanan, khususnya dalam penanganan keagamaan. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang dilakukan penyusun terhadap beberapa lembaga swadaya masyarakat yang ada di sekitar wilayah Yogyakarta yang mengadakan pembinaan terhadap anak jalanan, maka Panti Asuhan Atap Langit yang berada di Keparakan Kidul Yogyakarta menarik untuk diteliti karena melakukan berbagai proses-proses pembinaan yang berkenaan dengan pemberdayaan atau pendampingan pada anak-anak jalanan. Berbagai program dilaksanakan dalam upaya mengangkat dan memberdayakan para anak jalanan misalnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, termasuk juga bidang keagamaannya baik yang bersifat ritual juga bersifat nilai-nilai kebajikan.

Selain itu, Panti Asuhan Atap Langit berbeda dengan rumah singgah lainnya di mana rumah singgah pada umumnya melakukan pembinaan anak jalanan dalam panti dan juga di jalanan, sedangkan Panti Asuhan Atap Langit hanya melakukan

pembinaan dalam panti saja, karena anak-anak binaan Atap Langit tidak boleh berada di jalanan lagi ketika sudah masuk dalam panti.

C. Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan yang menjadi bahasan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana tahapan-tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Atap Langit Yogyakarta terhadap anak jalanan dalam bidang keagamaan?
2. Bagaimana partisipasi anak jalanan terhadap program pemberdayaan keagamaan yang dilakukan Panti Asuhan Atap Langit?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Dari penelitian yang penyusun lakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran tahapan-tahapan pemberdayaan dan partisipasi anak jalanan terhadap program pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Atap Langit Yogyakarta dalam bidang keagamaan dari tahapan awal sampai pada akhir pelayanan pemberdayaan.

2. Manfaat Penelitian:

- a. Secara teoritis

Kontribusi terhadap disiplin ilmu sosial, khususnya pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dalam menangani masalah-masalah

yang berhubungan dengan pemberdayaan anak jalanan khususnya yang berkaitan dengan keagamaan.

b. Secara Praktis

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi lembaga sosial yang mengurus anak jalanan dan atau terhadap siapa saja yang berminat terhadap isu-isu anak jalanan dalam penanganan dan pemberdayaan khususnya dalam bidang keagamaan.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Umum Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan masyarakat sering digunakan sebagai terjemahan dari kata-kata *empowerment*. Menurut Vindhyandika dalam artian sempit pemberdayaan berkaitan dengan sistem pembelajaran, sedangkan dalam artian yang luas sering diartikan dalam konteks aktualisasi diri atau pengembangan diri yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan individu.²⁰

Konsep pemberdayaan dapat dikatakan merupakan jawaban atas realitas ketidakberdayaan (*disempowerment*). Mereka yang tidak berdaya jelas adalah pihak yang tidak mempunyai daya atau kehilangan daya kekuatan.²¹ Dalam hal ini akan sangat relevan ketika strategi pemberdayaan yang dimunculkan kemudian menjadi sebuah jawaban

²⁰ J. Babari dan Onny. S, *Pendidikan Sebagai Sarana Pembangunan*, dalam Onny. S dan A.M.W. Pranaka (ed) Op.Cit. hal 71-72.

²¹ Team Work Lapera, *Politik Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2001) hal 52.

nyata dalam melihat realitas berbagai persoalan bangsa antara lain mengenai anak-anak jalanan.

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan proses memberi atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun aset material untuk mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. *Kedua*, adalah menekankan pada proses atau keberdayaan untuk mendorong atau memotivasi individu agar berkemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.²²

Upaya pemberdayaan dapat dibangun melalui potensi-potensi yang ada dalam diri masyarakat miskin dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang efektif sehingga menimbulkan kepercayaan diri dan membangkitkan kekuatan baru untuk bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Orang miskin harus diberdayakan, dibangun dari ketidakberdayaannya, dengan kata kunci bagi mereka yang tepat adalah keberdayaan, keswadayaan dan kemandirian.²³ Kemandirian diartikan sebagai kemampuan masyarakat (anak jalanan) dengan kekuatan sendiri untuk mengorganisir, memajemen dan merumuskan masalah yang dihadapi sendiri, bahkan mencakup strategi dan memilih alternatif-

²² A.M.W. Pranarka dan Vidyandika Moelijarto, *Op.Cit*, hal 56-57.

²³ Mubyarta, *Op.Cit*, hal 182

alternatif yang diperlukan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.²⁴

Kemandirian akan tercapai dengan adanya keberdayaan dan keswadayaan dalam masyarakat. Adanya kemandirian masyarakat tersebut akan mengurangi ketergantungan terhadap segala bantuan dari luar, sehingga meskipun program bantuan dihentikan, maka masih dapat berswadaya dengan memanfaatkan potensi yang telah ada dalam diri mereka para anak jalanan tersebut.

Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Dalam kerangka pemikiran tersebut maka pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:²⁵

- a. Penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah bahwa masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Pemberdayaan dilakukan untuk membangun potensi yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

- b. Penguatan potensi yang dimiliki masyarakat. Dalam hal ini diperlukan langkah-langkah positif selain dari hanya menciptakan

²⁴ Peter Hagul, *Pembangunan Desa dan LSM*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986) hal 12

²⁵ Nuruddin, Vina Salviana DS dan Deden Faturrahman (ed), *Agama Tradisional: Potret Kearifan hidup masyarakat Samin dan Tegger*, (Yogyakarta: LKiS, Juni 2003) hal 188-189.

iklim dan suasana. Penguatan yang dimaksud meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya. Dalam pemberdayaan masyarakat, upaya yang sama pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi, serta modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Pemberdayaan bukan hanya penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya, penanaman nilai-nilai modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban, pembaruan institusi-institusi sosial, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

- c. Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi tambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi. Tetapi melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

2. Pemberdayaan Anak Jalanan

Yang dimaksud dengan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Dari definisi tersebut setidaknya memberikan 4 faktor penting yang saling terkait satu dengan yang lainnya, yaitu:²⁶

1. Anak
2. Menghabiskan sebagian besar waktunya
3. Mencari nafkah dan atau berkeliaran
4. Jalanan dan tempat-tempat umum lainnya.

Faktor-faktor tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan terganggunya fungsi sosial anak ketika mengacu kepada situasi dan relasi anak-anak yang melahirkan berbagai peran dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Seorang anak setidaknya berada dalam situasi rumah, sekolah dan lingkungan bermain, dan mempunyai peranan tertentu seperti belajar, mematuhi orangtua, bermain dan lainnya.

Penyimpangan yang dapat dilihat dari anak-anak jalanan adalah terabaikannya hak-hak anak. Ada beberapa hak anak yang tidak terpenuhi antara lain misalnya pelayanan kesehatan, mendapatkan kehidupan yang layak seperti air bersih, tempat untuk hidup, pendidikan, bermain dan waktu luang, mempelajari kebudayaan, terlindungi dari bentuk eksploitasi, terbebas dari penggunaan dan peredaran narkoba, mendapat

²⁶ Diklat "Panduan Pelatihan Voelentir, Op.Cit ,hal 55.

perlindungan hukum, bebas berekspresi dan memperoleh informasi, bimbingan untuk memainkan peranan pada masyarakat sesuai dengan tingkat usia dan kematangannya.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada anak akan lebih berbahaya di kala tumbuh kembang anak. Ketika anak-anak masih ada di jalanan maka mereka rentan terhadap berbagai ancaman antara lain korban eksploitasi ekonomi maupun sek, penyiksaan fisik, kecelakaan lalu lintas, korban kejahatan dan penggunaan narkoba, terlibat dalam pelanggaran hukum, ditangkap polisi, terlibat perkelahian sesama anak jalanan dan lainnya.

Maka dasar atau pertimbangan pertama dalam mengembangkan sebuah masyarakat adalah melaksanakan perintah agama untuk membantu sesama dalam hal kebaikan (*ta'awanu ala al birri wa at taqwa*), yaitu membantu mereka orang-orang yang lemah, yang fakir miskin dan termasuk mereka dalam hal ini anak-anak jalanan. Selain itu juga ada pertimbangan kemanusiaan, karena pada dasarnya manusia itu bersaudara (*ummat yang satu, ummatan wahidah*). Jadi dalam rangka meningkatkan kualitas kemanusiaannya dalam hal keimanan, ke-Islaman dan juga kesejahteraan.²⁷

Pemberdayaan terhadap anak jalanan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan tidak melalui panti dan melalui panti. Upaya

²⁷ Sukriyanto, *Pengembangan Masyarakat Islam, Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya*, dalam Jurnal Populis, Edisi No. III/2003.

pemberdayaan anak jalanan tidak melalui panti dapat ditempuh dengan berbagai macam antara lain:²⁸

- a. Pemberian beasiswa kepada anak yang masih sekolah, karena anak jalanan yang terjun ke jalan adalah anak yang putus sekolah dikarenakan orang tua yang tidak mampu menyekolahkan.
- b. Pelatihan ketrampilan, misalnya pelatihan membuat, melukis, mendaur ulang kertas atau pembinaan keagamaan dan kerohanian. Tujuan dari kegiatan ini adalah membangun kreativitas anak jalanan.
- c. Kunjungan kerumah anak, dimaksudkan mengetahui keluhan dari orang tua terhadap kondisi anak, juga dimaksudkan untuk dapat dilakukan pendamping terhadap orang tuanya dalam rangka pengentasan anaknya.
- d. Orang tua asuh, hal ini dilakukan bagi anak jalanan yang tidak mempunyai orang tua jelas, cara ini jarang didapatkan dalam proses pengentasan anak jalanan karena ada anggapan masyarakat bahwa anak jalanan identik dengan kejahatan sosial.

Sedangkan pemberdayaan anak jalanan melalui panti asuhan atau rumah singgah dengan mengutip dari Sudrajat antara lain:²⁹

- a. Prinsip pencegahan, hal ini dilakukan kepada anak yang sudah terlanjur turun ke jalan di upayakan ditarik kembali kepada

²⁸ Suisyanto, *Pengentasan Anak Jalanan Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam*, dalam Jurnal PMI, Vol II, No. 1, September 2004. hal 4-8

²⁹ Tata Sudrajat, *Modul Pelatihan Pelatih Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, (Jakarta: Departemen Sosial RI dan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI)), 1999.

keluarganya bagi yang punya keluarga dan diupayakan agar anak tidak turun lagi kejalan.

- b. Prinsip penyembuhan, diberikan kepada anak jalanan yang mempunyai perilaku menyimpang, bersama pendamping mereka dikenalkan dengan kegiatan belajar terlibat dalam memahami masalah, merencanakan dan anak dilatih untuk dapat bertanggung jawab.
- c. Prinsip pengembangan, hal ini diberikan kepada anak yang mempunyai potensi, aspirasi dan inisiatif dan daya tahan dan kemauan yang kuat, serta tidak mudah putus asa. Anak dibimbing untuk mengatasi masalah yang berguna untuk masa depannya.

Sedangkan tahapan pelayanan pemberdayaan anak jalanan di panti asuhan menurut Tata Sudrajat sebagai berikut:

a. Tahap Penjangkauan

Pada tahap ini dilakukan terhadap anak jalanan yang ada di jalan. Pada tahap ini pula pendamping ke tempat anak-anak biasa berkumpul untuk selanjutnya mengadakan pemetaan wilayah dan menggambarkan keadaan mereka, kemudian melakukan identifikasi terhadap anak jalanan berkaitan dengan jenis kegiatan, daerah asal dan lain-lain untuk kemudian memperkenalkan panti asuhan kepada mereka.

b. Tahap *Problem Assesment*

Pada tahap ini anak yang sudah dikenal kemudian dimotivasi untuk datang ke panti dengan memanfaatkan anak yang sudah masuk ke

panti. Dalam perkembangan selanjutnya anak dipantau dari waktu ke waktu.

c. **Persiapan Pemberdayaan**

Tahap ini adalah usaha resosialisasi terhadap anak, dimana anak dikenalkan akan peran panti, maka diperlukan aturan-aturan yang isinya upaya merubah mental, sikap dan perilaku mereka yang muncul dari kesadaran anak, juga ciptakan panti sebagai keluarga yang terbuka untuk mendengar nasehat, membuka aturan yang menyenangkan anak, dan mempersiapkan anak untuk mengikuti program yang telah direncanakan.

d. **Tahap Pemberdayaan**

Pada tahap ini dilakukan beberapa hal antara lain:

- Mengidentifikasi anak satu persatu yang berkaitan dengan kebutuhan pelayanan.
- Menghubungi sumber-sumber yang dapat mendorong dan mendayagunakan anak
- Menyiapkan anak untuk memperoleh layanan tersebut dan membuat kesepakatan dengan sistem sumber
- Mendorong anak untuk bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan dan menerima layanan tersebut, memantau perkembangan anak dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi.

e. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini berarti anak telah selesai menerima layanan, diharapkan anak mengalami beberapa hal;

- Anak mandiri/produktif/alih kerja
- Anak kembali kepada keluarganya atau lembaga pengganti.
- Masuk *Boarding House* atau asrama
- Anak masih di jalan tetapi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
- Peningkatan pendapatan bagi orang tuanya.

F. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian, maka akan ditentukan terlebih dahulu subyek dan obyek dari penelitian yang dilakukan.

1. Menentukan Subyek dan Obyek

Penelitian dilakukan dengan menjadikan subyek penelitiannya adalah informan tempat memperoleh keterangan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

- a. Pengurus harian Panti Asuhan Atap Langit antara lain, direktur, sekretaris dan bendahara
- b. Pendamping atau guru yang menjadi pengasuh anak-anak dalam proses pembinaan
- c. Perwakilan dari anak-anak jalanan yang menjadi binaan dari Panti Asuhan Atap Langit Yogyakarta.

Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah Panti Asuhan Atap Langit dalam aktivitasnya melakukan tahapan-tahapan pemberdayaan dan partisipasi anak jalanan dalam bidang keagamaan.

2. Metodologi Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian serta dengan pertimbangan untuk memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang sistematis dan secara face to face, interview dapat juga dilakukan dengan atau tanpa bertatap muka langsung, tetapi ini bukan interview yang murni. Interview dimaksudkan untuk dapat memperoleh bahan atau informasi yang diperlukan yang sukar diperoleh dengan tehnik yang lain.³⁰ Deddy Mulyana mendefinisikan wawancara sebagai bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.³¹ Sedangkan pihak yang penyusun interview atau wawancarai disini adalah pihak Panti Asuhan Atap Langit yang meliputi pengurus yayasan, pengasuh dan anak jalanan.

³⁰ Sapari Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) hal 87.

³¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cetakan keempat, September 2004) hal 180

Interview dengan Panti Asuhan yaitu direktur Atap Langit, sedangkan dari pengasuh adalah orang yang di berikan tugas untuk mengawasi dan membina anak-anak di Atap Langit. Sedangkan dari anak jalanan akan diambil sampel beberapa saja sebagai kroscek apa yang telah penyusun dapatkan dari pihak Panti Asuhan Atap Langit dan pengasuhnya. Data yang akan penyusun cari dalam interview ini antara lain program yang berkenaan dengan pemberdayaan terhadap anak jalanan khususnya dalam bidang keagamaan antara lain;

- 1). Proses pelaksanaan pemberdayaan keagamaannya
- 2) Macam-macam kegiatan pemberdayaan yang berhubungan dengan keagamaan.
- 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaannya
- 4). Manfaat yang dirasakan oleh anak binaan dengan adanya pemberdayaan tersebut.

b. Metode Observasi

Observasi ialah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah di dalam rangka penelitian.³² Sedangkan sumber informasinya berupa penampakan keadaan, suasana atau perilaku. Penampakan-penampakan tersebut diamati oleh penyusun pengumpulan data dan merekamnya dari tempat penelitian atau dikenal dengan observasi ilmiah yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan dengan

³² Sapari Imam Asyari, *Ibid*, 82

sistematis. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan proses pemberdayaan serta mengenai kejadian-kejadian lain yang berhubungan dengan pemberdayaan yang dilakukan Panti Asuhan Atap Langit.

c. Metode Dokumentasi

Sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini penyusun tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan, atau merekam sebagaimana adanya.³³ Dokumentasi ini digunakan guna melengkapi data-data yang telah penyusun uraikan diatas antara lain meliputi:

- 1). Dalam bentuk dokumen resmi Panti Asuhan Atap Langit
- 2). Laporan pertanggungjawaban tertulis atau catatan-catatan kegiatan dalam bentuk buku, leaflet dan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh lembaga tersebut
- 3). Dalam laporan umum yang ditulis dalam sebuah majalah, koran, jurnal atau media massa lain yang berhubungan dengan lembaga yang sedang diteliti.

³³ Sanapiah Faisal, *Dasar dan Tehnik Penelitian Ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) hal 42-43.

d. Metode Analisis Data

1). Memproses data

Data yang telah terkumpul sebelum diinterpretasikan terlebih dahulu memerlukan pemrosesan (*data processing*). Di dalam memproses data tersebut ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan antara lain proses editing dan proses kategorisasi atau klasifikasi serta tabulasi³⁴. Editing dilakukan untuk melihat atau memeriksa kesempurnaan dari data yang masuk, kejelasan dan benar tidaknya dari data yang masuk atau terkumpul. Melalui editing ini sesuatu data akan dipastikan bisa terpakai atau tidaknya. Selanjutnya melalui proses kategorisasi dilakukan setelah selesainya editing. Kategorisasi atau klasifikasi dilakukan dalam rangka melihat kedudukan masing-masing fenomena yang diamati dari kelas-kelas jawaban atau informasi yang telah diterima. Tabulasi adalah kegiatan merumuskan data ke dalam bentuk tabel atau grafik, statistik dan sebagainya. Tabulasi ini merupakan alat utama untuk menghindari dari kesimpangsiuran.

2). Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul diharapkan dapat dibaca dengan mengolah data sehingga bisa diperoleh keterangan-keterangan yang berguna, sehingga dengan demikian dapat dipergunakan terutama dalam mengambil keputusan dan kesimpulan dari data

³⁴ Sapari Imam Asyari, *Ibid*, hal 99

tersebut. Data apa yang dianalisa dan metode analisa apa tergantung kepada permasalahan yang diteliti. Banyak metode sesuai dengan kegunaan jenis penelitian yang dilakukan. Sedangkan analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisa diskriptif analitik (*analytic descriptioan*).³⁵ Metode ini lebih dari sekedar uraian jurnalistik melainkan menggunakan konsep-konsep dan generalisasi empiris dari suatu teori ilmiah sebagai panduan dasar dalam menganalisis dan menyajikan laporan penelitian dalam hal ini sebagai landasan dasarnya adalah teori yang telah ditetapkan.



³⁵ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, *Ibid*, hal. 173

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun memaparkan seluruh tahapan-tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Atap Langit dalam memberdayakan anak-anak dalam hal keagamaan melalui tahap awal sampai pada tahap pengakhiran beserta analisis secukupnya, maka pada bab ini akan penyusun simpulkan dari berbagai kegiatan pemberdayaan yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Tahapan-tahapan pemberdayaan keagamaan terhadap anak-anak jalanan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Atap Langit dengan melalui tahap penjangkauan, tahap problem *assesment*, persiapan pemberdayaan sampai pada tahap pemberdayaan dan terakhir pada tahap pengakhiran dimana panti mencoba mendidik anak menjadi mandiri secara mental spiritual. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Atap Langit sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dibangun melalui potensi-potensi yang ada dalam diri anak-anak jalanan dengan menggunakan pendekatan yang efektif sehingga menimbulkan kepercayaan diri dan membangkitkan kekuatan baru untuk bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya baik secara lahir dan batin.
2. Partisipasi aktif yang dilakukan oleh anak-anak yang ada dalam panti tidak terlepas dari keberhasilan panti dalam mendidik anak-anak memiliki semua program yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode

kekeluargaan yang di terapkan kepada anak. Anak menemukan keluarga yang bisa mengaktualisasikan diri dalam bentuk yang dikehendaki.

3. Kekurangan dalam penggalangan dana merupakan problem yang serius dalam proses memberikan layanan pemberdayaan ini, karena jalannya panti juga tergantung dari dana, tetapi semua itu sedikit tertutupi dengan berbagai dukungan yang diberikan baik dari keluarga dan semangat menjalankan nadzar kepada Allah yang telah di emban.

B. Saran-saran

Dari keseluruhan kegiatan penelitian yang telah penyusun laksanakan dan berbagai hal yang ada menyangkut Panti Asuhan Atap Langit, maka dapat penyusun buat saran-saran kepada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Panti Asuhan Atap Langit hendaklah selalu mencoba untuk terus melakukan metode-metode terobosan bagi pemberdayaan terhadap anak-anak yang ada dalam panti yang dapat benar-benar diperlukan oleh anak-anak dalam menghadapi masa depannya, agar menjadi anak yang mandiri, berkepribadian dan dapat bertanggung jawab baik kepada diri sendiri dan masyarakat.
2. Bagi masyarakat kampus, terlebih bagi civitas akademika yang bergelut dalam bidang sosial dapat dijadikan sebagai ladang penelitian secara berkelanjutan dan dapat mencarikan berbagai solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh Panti, baik yang menyangkut dana dan metode pemberdayaan tepat dalam menangani anak-anak jalanan yang telah ada dalam panti sebagaimana Panti Asuhan Atap Langit ini.

3. Bagi pemerintah hendaklah lebih memperhatikan dan merespon terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan anak-anak jalanan, khususnya yang telah ada dalam panti tentang kesejahteraan dan pengawasan. Terutama bagi bantuan dana, karena sebagian besar aktivitas Panti Asuhan Atap Langit dari dana pribadi dan beberapa donatur, tetapi bukan dari pemerintah.
4. Bagi masyarakat umum dapat dijadikan contoh yang baik terhadap apa yang telah dilakukan Ibu Sri Sumarwati dengan mengelola anak-anak jalanan sebagai salah satu langkah konkrit membantu pemerintah dalam penanganan terhadap anak-anak terlantar sebagaimana yang telah diamanahkan oleh undang-undang dasar 1945 dan juga bagi para donatur agar tetap memberikan bantuannya agar kegiatan Panti berjalan terus dan kalau bisa meningkatkan baik dalam bentuk moril maupun materiil.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- A.M.W. Pranaka dan Vidyandika Moelijarto, *Pemberdayaan Dalam Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*, Jakarta: CSIS, 1996.
- Azyumardi Azra, *Menuju masyarakat Madani; Gagasa, Fakta dan Tantangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- BPS DIY dalam buku, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2002*, Yogyakarta: BPS, 2002.
- David C. Korten, *Menuju Abad Ke-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cetakan keempat, September 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Wicaksana, 1994.
- Depsos. RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta: Dir. Jend. Bina Kesejahteraan Sosial, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Diklat "Panduan Pelatihan Voelentir Rumah Singgah Ahmad Dahlan", Yogyakarta: 2003.
- Kirik Ertanto, *Anak Jalanan, Negara, dan Antropologi*, dalam Jurnal Ilmu sosial Transformatif, Yogyakarta: Insist, Edisi 13 Tahun III 2002.
- Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin Jilid I*, Jakarta: Pustaka Amani, cetakan IV, Juli 1999.
- Joke Schrijvers, *Kekerasan "Pembangunan" Pilihan Untuk Kaum Intelektual*, Yogyakarta: Media Persindo, 2000.
- Kartjono, *Demokratisasi Ditingkat grassroots*, Prima, No. 6 XVII, 1988.
- Koran SHU, *Republika*, Edisi Jum'at, 25 Februari 2005.
- Koran KR, Edisi Minggu Legi 26 September 2004.

- Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mubyarta, *Keswaspadaan Masyarakat Desa Tertinggal*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002.
- Mahfud Mas'ud, *Naskah Pidato Khutbah Idul Adha 1425 H*, Universitas Negeri Yogyakarta 2005.
- Nuruddin, Vina Salviana DS dan Deden Faturrahman (ed), *Agama Tradisional: Potret Kearifan hidup masyarakat Samin dan Tegger*, Yogyakarta: LKiS, Juni 2003.
- Peter Hagul, *Pembangunan Desa dan LSM*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern Press, 1991.
- Suisyanto, *Pengentasan Anak Jalanan Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam*, dalam Jurnal PMI, Vol II, No. 1, September 2004.
- Sanapiah Faisal, *Dasar dan Tehnik Penelitian Ilmu Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sapari Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sukriyanto, *Pengembangan Masyarakat Islam, Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya*, dalam Jurnal Populis, Edisi No. III/2003.
- Team Work Laper, *Politik Pemberdayaan*, Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2001.
- Tjandraningsih Indrasari, *Studi mengenai Pendampingan Pekerja Anak Dehumanisasi Anak Marjinal*, Surya Mulandar (ed), Bandung: Yayasan Akatiga, 1995.
- Tata Sudrajat, *Modul Pelatihan Pelatih Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, Jakarta: Depatemen Sosial RI dan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), 1999.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA